

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia banyak yang bercocok tanam sebagai mata pencarian, maka Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian (Sukirno, 2002). Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa melalui ekspor-impor, dan penekanan inflasi (Putri, 2009).

Sebagai negara agraris lahan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi petani di Indonesia dalam melakukan kegiatan pertanian. Luas lahan pertanian ialah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usaha tani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar. Hampir semua kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan untuk menghasilkan kebutuhan pangan setiap individu (Putri, 2015). Untuk itu lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani dapat hidup layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam dikarenakan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak mengakibatkan lahan pertanian yang ada beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan pertambahan penduduk tersebut, yaitu untuk infrastruktur seperti,

perumahan, bangunan, jalan, industri, perkantoran, dan objek wisata, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap.

Alih fungsi lahan ialah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, biasanya dari lahan pertanian ke non pertanian, akan tetapi alih fungsi lahan memberikan dampak negative terhadap ekosistem lingkungan pertanian tersebut. Menurut Utomo (1992) Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lahan lainnya. Selain itu faktor internal dan faktor eksternal juga sangat mempengaruhi alih fungsi lahan tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktifitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan, berkurangnya proporsi lahan sawah sering terjadi di wilayah sekitar urban, perluasan pengembangan pemukiman dan kawasan industri /pariwisata telah menelan lahan-lahan pertanian tanpa pilih kasih bahkan juga pada lahan sawah yang produktifitasnya tinggi (Barokah, 2011). Namun alih fungsi lahan juga memberikan dampak negative terhadap kualitas lingkungan serta terhadap keanekaragaman hayati (Yongliang, 2010).

Fenomena alih fungsi lahan pertanian juga merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke

perkotaan) yang pada akhirnya mendorong sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian (Iqbal, 2010). Dengan berkurangnya lahan pertanian diharapkan masyarakat bisa beradaptasi dengan jenis usaha lainnya, agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, karena dengan berkurangnya lahan pertanian secara langsung berdampak terhadap pekerjaan petani serta produksi hasil pertanian.

Alasan utama lahan pertanian dialih fungsikan adalah karena *land rent* (sewa ekonomi lahan). Sewa ekonomi lahan (*land rent*) mengandung pengertian bahwa nilai ekonomi yang diperoleh oleh satu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. *Land rent* lahan pertanian relatif lebih tinggi penggunaannya untuk non pertanian dibandingkan dengan lahan yang dikelola oleh petani (Putri, 2009). Selain faktor ekonomi atau sewa lahan tanah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian yaitu biaya produksi yang tinggi (Sadegh, 2013).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian. Menurut teori kependudukan bahwa jumlah penduduk akan mempengaruhi perubahan luas lahan, ini dikarenakan penambahan penduduk membutuhkan lahan yang luas untuk perumahan atau tempat tinggal (Todaro, 2003). Selanjutnya berdasarkan teori produksi pertanian, semakin besar luas lahan pertanian maka produksi pertanian juga akan bertambah, sebaliknya jika luas lahan menurun maka produksi pertanian juga akan mengalami penurunan, artinya ada pengaruh antara hasil produksi pertanian dengan alih fungsi lahan pertanian (Monsher, 1996)

Menurut teori faktor selanjutnya yang bisa mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian yaitu PDRB, ketika nilai PDRB di daerah meningkat itu menjadi

arti bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut juga meningkat. Pengembangan ekonomi jangka panjang akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama perlahan-lahan menuju ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer (Santosa, 2015).

Teori lain yang mendukung peningkatan alih fungsi lahan pertanian atau perubahan luas lahan pertanian adalah nilai tukar petani. Nilai tukar petani yang rendah menyebabkan tidak adanya insentif bagi petani untuk terus bertahan hidup dari usaha pertaniannya. Sehingga petani cenderung mengalih fungsikan lahannya. Jika nilai tukar petani tinggi maka konversi lahan atau alih fungsi lahan cenderung rendah. Sedangkan pendapatan perkapita juga berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian, semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian maka akan semakin tinggi peluang petani melakukan alih fungsi lahan (Wiryono, 1997).

Putri (2015), Irawan (2001), dan Anugrah (2015) membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian adalah, jumlah penduduk, PDRB, jumlah industri, produksi padi, dan jumlah perumahan, dan Safina (2010) menambahkan variabel ketenagakerjaan sebagai penyebab alih fungsi lahan. Sedangkan Solihah (2012) disamping faktor diatas, panjang jalan, sarana pendidikan, produktifitas tanaman padi juga berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Kemudian Ruswandi (2015) menemukan bahwa masyarakat miskin, luas lahan guntai, jarak desa ke kota mempengaruhi alih fungsi lahan. Laili (2009) menambahkan harga lahan sebagai faktor yang mempercepat alih fungsi lahan.

Dari uraian diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian antara lain, jumlah penduduk, PDRB, produksi pertanian, produktivitas padi, laju pertumbuhan penduduk, pendapatan perkapita, harga lahan, sarana pendidikan, serta jumlah masyarakat miskin. Keterbatasan data yang tersedia untuk beberapa variabel maka dalam penelitian ini, peneliti memakai lima variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu, jumlah penduduk, produksi pertanian, PDRB, nilai tukar petani, pendapatan perkapita.

Sumatera Barat merupakan daerah Agraris yang fenomena konversi lahan pertanian ke non pertanian cukup tinggi sekitar 8 persen pertahun. Hal ini disebabkan pertambahan jumlah penduduk yang pesat. Setiap tahun jumlah penduduk di Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan. Di tahun 2010 jumlah penduduk di Sumatera Barat sebanyak 4.846.909 jiwa dan selalu meningkat dari tahun ke tahun, dimana di tahun 2016 jumlah penduduk di Sumatera Barat sebanyak 5.259.528 jiwa, artinya kebutuhan terhadap lahan juga meningkat, karena mereka juga membutuhkan tempat tinggal.

Penelitian ini memilih daerah Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian karena di Sumatera Barat tingkat alih fungsi lahan pertanian selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, ini terlihat dari berkurangnya jumlah lahan pertanian selama tujuh tahun terakhir, tercatat tahun 2010 luas lahan pertanian di Sumatera Barat 950.265 Ha, sedangkan di tahun 2016 luas lahan tercatat sebanyak 873.101 Ha. Atau terjadi alih fungsi lahan sebesar 77.164 Ha selama enam tahun dari 2010-2016. Ini mencerminkan bahwa lahan pertanian di Sumatera Barat semakin menurun. Atau terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

Sedangkan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan peranan penting terhadap Perekonomian di Sumatera Barat. Ini dapat dilihat dari peranan PDRB di sektor pertanian terhadap PDRB di Sumatera Barat. Tercatat dari tahun 2010-2016 PDRB sektor Pertanian selalu memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, yang di tahun 2010 PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 33.119.815.000 dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, di tahun 2016 PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 47.649.902.000 yang artinya masyarakat di Sumatera Barat masih mengandalkan sektor pertanian sebagai pendapatan mereka terutama masyarakat yang tinggal dipedesaan.

Selain itu sektor pertanian juga memberikan peranan terhadap kesempatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor lainnya di Sumatera Barat. Di tahun 2010 jumlah tenaga kerja tercatat sebanyak 2.041.454 jiwa dimana 900.306 bekerja di sektor pertanian artinya hampir separuh tenaga kerja di Sumatera Barat bekerja di sektor pertanian, setiap tahunnya perkembangan tenaga kerja sektor pertanian mengalami fluktuasi tapi masih menjadi yang terbesar diantara sektor lain. Di tahun 2015 jumlah tenaga disektor pertanian tercatat sebanyak 856.437 jiwa.

Berdasarkan data dan fenomena yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat mengenai alih fungsi, maka penelitian ini diberi judul “ **Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih fungsi Lahan pertanian di Sumatera Barat tahun 2010 – 2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Aspek ekologis dari provinsi Sumatera Barat, menunjukkan bahwa daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan sektor pertanian, Dengan adanya lahan yang potensial diharapkan provinsi ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat yang bekerja sebagai petani ataupun pemilik lahan. Namun, pada kenyataannya ada berbagai faktor yang membuat masyarakat melakukan alih fungsi lahan pertaniannya, diantaranya karena meningkatnya jumlah penduduk, rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendapatan masyarakat petani yang diperoleh dari lahan yang dimilikinya. Dampak dari semua ini adalah meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang akan mempengaruhi ketersediaan pangan di Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka ada beberapa perumusan masalah yang ingin penulis kaji, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan alih fungsi lahan pertanian di Sumatera Barat tahun 2010-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, produksi pertanian, PDRB, nilai tukar petani, pendapatan perkapita terhadap alih fungsi lahan pertanian di Sumatera Barat tahun 2010-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan alih fungsi lahan pertanian di Sumatera Barat tahun 2010-2016.

2. Untuk mengkaji pengaruh jumlah penduduk, produksi pertanian, PDRB, nilai tukar petani, pendapatan perkapita terhadap alih fungsi lahan pertanian di Sumatera Barat tahun 2010-2016 .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini diantara lain adalah :

1.4.1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, serta sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis.

1.4.2. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dalam menentukan strategi kebijakan terhadap alih fungsi pertanian sehingga alih fungsi lahan dapat di optimalkan sesuai dengan kebutuhan.

1.4.3. Bagi Akademik/Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi serta bahan studi perbandingan, referensi, atau informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memusatkan pada analisis data alih fungsi lahan di Sumatera Barat. Data yang di analisis adalah data luas lahan pertanian di Sumatera Barat tahun 2010 sampai tahun 2016. Variabel Independen yang digunakan yaitu jumlah

penduduk, produksi pertanian, PDRB, nilai tukar petani, dan pendapatan perkapita kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2016. Data dari variabel yang kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2010-2016.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari enam bagian. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memiliki enam uraian yaitu : mengenai latar belakang , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, pembahasan yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik tersebut.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai cara dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan perkembangan daerah penelitian baik dari sektor pertanian, sektor ekonomi serta keadaan geografi di Sumatera Barat.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini menjelaskan analisis hasil, interpretasi data, pembahasan dari penelitian serta implikasi kebijakan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan serta saran berdasarkan hasil penelitian terhadap alih fungsi lahan pertanian di Sumatera Barat periode 2010-2016.

Bagian akhir skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka ini berisikan daftar buku bacaan yang menjadi acuan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan skripsi ini, sedangkan lampiran berisi data dan hasil dari pengolahan data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode-metode yang ada dalam mengolah data tersebut.

